

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Siswa sebagai bagian dari komunitas sekolah tentunya harus memiliki peran aktif dalam mendukung proses belajar. Desriadi mengungkapkan bahwa dalam konteks pendidikan dan pembelajaran, usaha untuk mendorong siswa agar tetap terlibat bukanlah hal yang baru. Peran aktif siswa dalam proses belajar menjadi bagian hakikat dalam kegiatan belajar mengajar. Hampir tidak pernah terjadi proses pembelajaran tanpa keterlibatan aktif peserta didik. Permasalahan terletak pada tingkat atau bobot keaktifan dalam belajar (Firdaus et al., 2025).

Dikutip melalui stemsports terkait data statistik kondisi terkini permasalahan umum keterlibatan siswa, berdasarkan hasil survei yang dilakukan pada tahun 2021 terdapat informasi bahwa 45,7% siswa melaporkan keterlibatan mereka di sekolah. Persentase ini mengalami penurunan, pada tahun 2018 persentase mencapai 65% sedangkan pada tahun 2019 persentase memperoleh angka 52,6% . Adapun pada tahun 2023 sebanyak 75% tenaga pendidik memberikan laporan bahwa alasan utama para siswa mengalami kesulitan untuk terlibat dalam proses belajarnya adalah karena kurangnya motivasi intrinsik untuk belajar di sekolah (Lauren Chiangpradit, 2024).

Berdasarkan data yang diperoleh melalui survei yang dilakukan tahun 2019 oleh *Programme For International Student Assessment* (PISA) berkaitan dengan sistem pendidikan menengah dalam lingkup global, maka Indonesia berada pada peringkat 74 dari 79 negara yang ada. Artinya, Indonesia menduduki peringkat ke-enam dengan tingkat pendidikan yang rendah (Rina et al., 2024). Keberhasilan sistem pendidikan ditentukan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah peran dari tenaga pendidik atau guru, siswa dan ekonomi (Rina et al., 2024).

Selanjutnya, kutipan dalam *EdWeek Market Brief* pada tanggal 14 Oktober 2024 mengunggah sebuah laporan terbaru terkait rendahnya keterlibatan siswa. Kutipan tersebut berisi pernyataan bahwa hampir separuh guru yaitu dengan total 46% mengungkapkan adanya penurunan keterlibatan siswa jika dibandingkan dengan tahun 2019 lalu. Laporan tersebut didapatkan melalui survei yang dilakukan oleh *The Harris Poll For Discovery Education* (Emma Kate Fittes, 2024).

Beberapa penelitian menunjukkan adanya permasalahan terkait keterlibatan siswa. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Diastama & Dewi (2021) pada siswa SMA X memperoleh hasil bahwa selama proses belajar siswa menunjukkan minimnya interaksi dan kurangnya keaktifan siswa saat proses diskusi kelompok yang disebabkan dengan adanya perasaan malas dan kurangnya motivasi. Selain itu, terdapat temuan bahwa siswa di SMA X merasa jenuh sehingga berdampak pada proses pengerjaan tugas siswa. Adapun dampak tersebut menyebabkan siswa merasa tidak semangat saat mengerjakan tugas, menunda dalam mengerjakan tugas dan malas untuk berdiskusi dalam kelas (Hapsari & Sutedjo, 2024).

Penelitian yang juga dilakukan oleh Hapsari dan Sutedjo (2024) pada siswa SMA St. Carolus Surabaya mendapat temuan bahwa keterlibatan siswa secara langsung masih kurang. Hal tersebut terlihat melalui aspek *behavior engagement* yang menunjukkan adanya ketidakaktifan siswa di dalam kelas, tidak memperhatikan ketika guru sedang menjelaskan, tidak memahami materi yang diajarkan. Selain itu, pada aspek *emotional engagement* disebabkan oleh padatnya kegiatan siswa baik selama di rumah maupun di sekolah sehingga siswa merasa mengantuk, bosan, sulit konsentrasi dan adanya *circle* pertemanan di dalam kelas yang membuat siswa merasa dikesampingkan dalam pergaulan di kelasnya. Sedangkan pada aspek *cognitive engagement* terlihat melalui siswa yang merasa kesulitan saat memperhatikan pelajaran di kelas karena adanya distraksi dari *gadget* dan teman kelas, selain itu siswa tidak mempelajari kembali materi yang sudah

mereka dapatkan karena merasa malas, lelah dan sulit untuk memahami materi.

Penelitian yang juga dilakukan oleh Junianto et al (2021) pada lima siswa dan 1 guru MA Negeri di Magelang mendapatkan temuan bahwa partisipasi siswa dalam pembelajaran di kelas terlihat kurang. Siswa cenderung monoton saat memberikan respon terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Selain itu, siswa juga lalai terhadap tugas-tugasnya dan bolos saat jam pelajaran. Siswa mengakui bahwa mereka tidak nyaman di sekolah, mereka memandang gurunya membosankan dan pilih kasih dengan siswa yang rajin dan pintar saja untuk diperhatikan.

Hal tersebut juga dirasakan dan dialami oleh siswa yang berasal dari SMKN 1 Tambun Utara, sekolah negeri ini memiliki akreditasi A yang setiap tahunnya di minati oleh banyaknya para calon peserta didik yang ingin mendaftarkan diri untuk masuk ke sekolah tersebut. Saat penerimaan siswa baru pada tahun 2024, sekolah ini mengalami kelebihan calon peserta yang ingin mendaftar, sehingga situasi tersebut mengharuskan pihak sekolah hanya menampung calon peserta didik sesuai dengan jumlah kuota yang di telah tetapkan oleh Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat. Peneliti melakukan wawancara terhadap 10 siswa dari berbagai rentang kelas dan jurusan yang tersedia pada tanggal 15 oktober 2024 secara *offline*.

Berdasarkan hasil wawancara terkait bagaimana gambaran tingkat permasalahan keterlibatan siswa, di dapatkan temuan bahwa siswa di SMKN 1 Tambun Utara memiliki keterlibatan yang tergolong rendah. Siswa di SMKN 1 Tambun Utara menjelaskan bagaimana kondisi dirinya ketika sedang mengikuti proses pembelajaran di kelas. Beberapa dari mereka mengakui bahwa saat guru sedang menjelaskan justru yang mereka lakukan adalah bermain *gadget*, tidur dan hanya melamun sehingga mereka tidak dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru saat proses pembelajaran berlangsung. Mereka juga mengakui jarang masuk kelas dengan alasan malas untuk berangkat ke sekolah dan beberapa dari mereka juga mengaku sering bolos.

Selama proses wawancara *preliminary* berlangsung, siswa dengan jujur menjelaskan tentang bagaimana mereka menjalankan proses pembelajarannya di sekolah. Jika dilihat berdasarkan aspek *behavioral engagement*, selama proses belajar beberapa siswa tidak aktif bertanya maupun menjawab pertanyaan dari guru. Banyak dari mereka yang pasif saat kegiatan diskusi dalam kelas sehingga yang mereka lakukan hanya diam dan mengikuti apapun hasil diskusinya, bahkan ada pula yang mengatakan bahwa ia justru bercanda dengan temannya. Siswa juga tidak terlibat dalam organisasi atau ekstrakurikuler di sekolahnya, beberapa dari mereka hanya mendaftar saja tetapi tidak pernah datang untuk latihan dalam kegiatan ekstrakurikuler tersebut.

Wawancara lebih lanjut mengungkap bagaimana gambaran keterlibatan siswa melalui aspek *emotional engagement*. Siswa menjelaskan dirinya kurang semangat ketika hendak melaksanakan proses belajar, adapun beberapa di antara mereka hanya semangat pada mata pelajaran tertentu yang disenanginya saja. Para siswa juga menjelaskan ketika diberi tugas oleh guru justru muncul perasaan tidak senang dan malas sehingga hal itu membuatnya enggan untuk mengerjakan tugas. Beberapa dari mereka akan rajin mengerjakan tugas jika guru memiliki ketegasan dan memberinya tekanan serta dorongan untuk mengerjakan. Adapun tekanan tersebut berupa tidak diberikannya nilai kepada siswa yang tidak mengerjakan tugas sehingga siswa merasa takut apabila tidak mengerjakan tugas.

Lebih mendalam terkait keterlibatan siswa terungkap melalui aspek *cognitive engagement*. Siswa yang tidak mengerjakan tugas lebih memilih mencontek jawaban temannya, beberapa di antara mereka akan memaksa temannya untuk memberi contekan namun sebagian ada juga yang mencari jawaban melalui internet dan *chat gpt*. Siswa menjelaskan bahwa mereka tidak mengulang kembali materi yang sudah dipelajari. Siswa juga mengungkapkan bahwa buku catatan yang mereka miliki tidak lengkap. Siswa yang tetap mencatat adalah mereka yang ketika di kelas bertepatan

dengan mata pelajaran wali kelas nya, sehingga ada perasaan takut apabila tidak mencatat yang akan berakibat pada nilai-nilai di sekolahnya.

Keterlibatan siswa saat disekolah mampu membawa siswa pada proses dan hasil belajar yang baik. Siswa yang aktif dalam kegiatan akademik dan non akademik mampu menjadikan keterlibatannya sebagai wadah bagi siswa untuk terus mengembangkan keterampilan dan minatnya dalam dunia pendidikan. Keterlibatan siswa dalam lingkungan sekolah tentunya didorong dengan adanya keinginan dari dalam diri siswa tersebut serta dukungan dari lingkungan sekolah yang salah satunya adalah guru.

Menurut Fredricks dkk (Rahmani & Eryani, 2020) faktor yang dapat mempengaruhi keterlibatan siswa dapat berasal dari dalam diri dan juga lingkungan. Siswa yang memiliki dorongan kuat untuk berperan aktif tentu akan mengerahkan segala upaya baik dalam segi perilaku, perasaan dan kognitifnya untuk terlibat aktif dalam kegiatan akademik dan non akademiknya, hal ini disebut dengan regulasi diri dalam belajar. Pada faktor lingkungan, bagian dari komunitas sekolah yang memiliki peran dalam proses belajar siswa adalah guru. Guru menjembatani proses belajar siswa sehingga mampu membuat siswa terdorong untuk terlibat aktif saat kegiatan belajar khususnya di dalam kelas. Salah satu hal yang dapat dilakukan guru adalah dengan memberi dukungan kepada siswa dalam menjalankan segala rangkaian proses pembelajaran sehingga siswa merasa di perhatikan, dibimbing dan akan memunculkan perasaan bahwa sebagai seorang siswa sudah sepatutnya memiliki tanggung jawab dalam proses pendidikan. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk dukungan guru dalam proses pembelajaran di sekolah.

Menurut Fredricks dkk (Hapsari & Sutedjo, 2024) terdapat dua faktor yang mampu mempengaruhi keterlibatan siswa. Kedua faktor tersebut terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal meliputi dukungan orang tua, dukungan guru, teman, individu terdekat, struktur kelas, tingkatan kelas dan karakteristik pekerjaan rumah yang diberikan. Sedangkan faktor internal meliputi minat siswa, kesenangan siswa terhadap

pelajaran serta adanya jiwa kompetisi dari dalam diri siswa untuk proses pembelajaran yang disebut dengan regulasi diri dalam belajar.

Beberapa penelitian turut menyumbangkan informasi terkait faktor-faktor penting yang dapat mempengaruhi keterlibatan siswa diantaranya adalah efikasi diri, motivasi diri, pengaturan diri dan regulasi diri dalam belajar (Azalia & Aslamawati, 2021). Dalam proses pembelajaran, keterlibatan yang dimiliki siswa saat belajar menjadi hal penting yang dapat mendukung efektivitas pembelajaran di sekolah. Siswa yang tidak mampu meregulasi dirinya dalam belajar akan menyebabkan siswa kesulitan dalam beradaptasi dan menjalankan pendidikannya di sekolah. Regulasi diri dalam belajar mampu berdampak baik bagi peningkatan keterlibatan siswa di sekolah (Wahyuni, 2022).

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan adanya korelasi positif antara keterlibatan siswa dengan regulasi diri dalam belajar (Lima et al., 2023). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa regulasi diri dalam belajar dapat mempengaruhi partisipasi belajar siswa serta kepuasan mereka dalam melaksanakan proses belajar bersama dengan guru di kelas. Pembelajaran yang diatur secara mandiri mampu mengarahkan siswa untuk berusaha sebaik-baiknya demi ketercapaian tujuan pembelajaran baik dalam aspek akademik maupun non akademik. Sehingga, ketika siswa mampu meregulasi dirinya dalam belajar maka akan membantu siswa dalam meningkatkan keterlibatannya saat proses pembelajaran di sekolah (Akmal & Halima, 2024).

Penelitian lain yang memperkuat adanya korelasi antara regulasi diri dalam belajar dengan keterlibatan siswa di sampaikan oleh Hapsari dan Sutedjo (2024) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi regulasi diri dalam belajar siswa maka semakin tinggi juga keterlibatan siswa. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Bismala et al., (2024) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara regulasi diri dalam belajar dengan keterlibatan siswa. Hal tersebut sejalan pula dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Aslamawati (2022) yang menunjukkan bahwa

terdapat hubungan yang signifikan antara regulasi diri dalam belajar dengan keterlibatan siswa. Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya dapat terlihat bahwa siswa yang aktif dalam proses belajarnya merupakan siswa yang memiliki regulasi diri dalam belajar yang tinggi dan bila siswa yang memiliki regulasi diri dalam belajar yang rendah akan mengakibatkan siswa sulit dalam menerima materi pembelajaran sehingga hasil belajar mereka menjadi tidak optimal, siswa yang mampu meregulasi dirinya dalam proses belajar akan membentuknya menjadi individu yang lebih baik (Putri & Aslamawati, 2022).

Meninjau hasil wawancara terkait bagaimana gambaran regulasi diri dalam belajar pada siswa, di dapatkan temuan bahwa siswa di SMKN 1 Tambun Utara memiliki tingkat regulasi diri dalam belajar yang tergolong rendah. Pada aspek metakognisi, tingkat rendahnya regulasi diri dalam belajar siswa dapat terlihat melalui strategi yang dilakukan siswa dalam mencapai tujuan belajarnya. Siswa cenderung lebih banyak tertidur saat proses pembelajaran dilaksanakan, hanya 2 dari 10 siswa yang mengungkapkan bahwa ia akan berusaha dengan giat untuk belajar demi mencapai tujuan belajarnya. Selain itu, 7 dari 10 siswa tidak mengevaluasi kembali hasil belajarnya selama di sekolah.

Selanjutnya, pada aspek motivasi tingkat rendahnya regulasi diri dalam belajar pada siswa dapat tercermin melalui kemalasan dan tidak semangatnya siswa dalam mengarahkan dirinya untuk berangkat ke sekolah. 5 dari 10 siswa mengatakan bahwa dirinya rajin berangkat sekolah karena sudah mendapatkan SP dan juga ancaman dari gurunya. Salah satu siswa mengatakan bahwa ia tidak semangat berangkat ke sekolah karena begadang pada malam hari sehingga membuat rasa kantuk pada pagi hari. Satu siswa lainnya menyatakan bahwa semangatnya untuk berangkat ke sekolah disesuaikan dengan *mood* nya sehari-hari.

Sedangkan pada aspek perilaku, 9 dari 10 siswa menyatakan bahwa mereka sering tertidur saat kegiatan belajar sedang berlangsung. Dua siswa menyatakan bahwa mereka terkadang membuka ponselnya untuk menscrol

aplikasi tiktok ataupun bermain game online (*mobile legend*) saat pembelajaran sedang berlangsung. Dalam proses penyelesaian tugas, para siswa lebih sering menyontek hasil pekerjaan temannya. 2 dari 10 siswa mengungkapkan bahwa mereka menyelesaikan tugas dengan bantuan *google* ataupun *chat gpt*. Siswa terbilang jarang dalam mencatat materi yang dijelaskan oleh guru, 9 siswa mengungkapkan bahwa catatannya tidak lengkap dan tidak membukanya Kembali untuk dipelajari. Hanya satu siswa yang memiliki catatan lengkap dan dipelajari kembali hanya ketika mendekati waktu ujian.

Hasil wawancara terkait gambaran regulasi diri dalam belajar pada siswa di SMKN 1 Tambun Utara memberikan gambaran nyata bahwa setiap keberhasilan proses belajar di sekolah pemegang kendali yang paling utama ialah siswa itu sendiri. Siswa yang memiliki regulasi diri dalam belajar yang baik akan mengerahkan setiap upayanya dalam mencapai proses belajar di sekolah. Sedangkan siswa dengan regulasi diri dalam belajar yang kurang baik, justru akan melakukan hal-hal atau bentuk perilaku yang bertolak belakang dengan tujuan belajar.

Keterlibatan siswa di sekolah bukan hanya dipengaruhi oleh faktor internal atau faktor yang berasal dari dalam dirinya saja, terdapat faktor eksternal yang turut mempengaruhi siswa di sekolah. Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi keterlibatan siswa salah satunya adalah dukungan guru. Siswa menggunakan banyak waktu di sekolah, hal ini memungkinkan adanya interaksi antara siswa dengan murid selama di lingkungan sekolah. Guru memegang peranan penting di sekolah, kehadiran guru mampu meningkatkan sistem nilai akademik, menciptakan keterlibatan yang bersifat berkelanjutan serta membentuk karakter peserta didik di sekolah. Hadirnya guru di sekolah mampu mendukung dan mendorong munculnya situasi kelas yang kondusif dan kenyamanan bagi siswa selama proses belajar, sehingga hal ini secara tidak langsung akan memunculkan keterlibatan siswa selama proses belajar (Rina et al., 2024).

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa dukungan guru termasuk bentuk dukungan yang mampu menyumbangkan pengaruh pada siswa untuk aktif terlibat dalam kelas (Rina et al., 2024). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa siswa yang mampu menghayati setiap dukungan yang diberikan oleh guru kepada mereka maka akan berdampak pada peningkatan motivasi siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam kegiatan di sekolah (Gultom & Savitri, 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmani dan Eryani (2020) yang menunjukkan adanya hubungan kuat antara dukungan guru dengan keterlibatan siswa. Hal ini diperkuat oleh adanya temuan yang dilakukan oleh Prihandini dan Savitri (2021) menunjukkan bahwa dukungan guru memberikan peran yang signifikan terhadap keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Meninjau hasil wawancara terkait bagaimana gambaran dukungan guru pada siswa di SMKN 1 Tambun Utara. Hasil wawancara mendapatkan temuan khususnya pada aspek *Cognitive Support*, dalam aspek ini guru senantiasa menyampaikan harapan, nasihat serta capaian-capaian atau nilai-nilai yang harus dicapai oleh para siswa selama proses belajarnya dengan tujuan agar para siswa terdorong untuk mengerahkan upayanya dalam mencapai apa yang disampaikan oleh guru. Namun, hanya 8 dari 10 yang merasa terdorong ketika gurunya menyampaikan harapan, nasihat serta capaian yang harus mereka capai selama menempuh pendidikan sekolah menengah kejuruan. Namun, tidak semua siswa merasakan adanya semangat dan juga motivasi dalam dirinya setelah mendapatkan dukungan dan nasihat yang disampaikan oleh guru.

Selanjutnya, pada aspek *emotional support* guru cenderung memberikan dukungan berupa ucapan semangat kepada para siswa dalam menempuh kegiatan belajar. Semangat yang diucapkan oleh guru membuat 8 dari 10 siswa merasa terdorong dan menjadi lebih semangat dalam menjalankan setiap kegiatan belajarnya di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan emosional yang diberikan guru terhadap siswa mampu menyalakan api semangat para siswa dalam menempuh pendidikannya.

Sedangkan pada aspek *instrumental support*, guru berperan dalam membantu siswa ketika mereka sedang dihadapkan oleh kesulitan selama proses belajarnya. Bantuan ini menjadi aksi nyata yang dilakukan guru kepada siswa dengan harapan oleh adanya bantuan tersebut mampu membuat siswa terdorong untuk menjadi siswa yang lebih baik. Siswa menyampaikan bahwa bantuan yang sering diberikan oleh guru berupa nasihat, pengarahan dalam mengerjakan tugas hingga memberikan penjelasan ulang terkait materi-materi yang belum dipahami oleh para siswa. Segala bentuk bantuan yang diberikan guru kepada siswa membuat mereka merasa senang sehingga terdorong untuk menjadi siswa yang baik di sekolah.

Sebagaimana yang disampaikan oleh 10 siswa dalam wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, bahwa sebagian besar siswa mengungkapkan faktor yang mengakibatkan rendahnya keterlibatan siswa selama di sekolah di sebabkan karena ketidakmampuan siswa dalam meregulasi dirinya dalam segala proses kegiatan belajar. Tidak hanya nampak dari faktor internal, berdasarkan hasil wawancara di dapatkan temuan bahwa peran guru dalam mendukung proses belajar siswa sangatlah penting. Siswa akan terdorong mengerjakan tugas dan mencatat materi ketika guru tersebut menunjukkan dorongan dan ketegasannya kepada siswa sehingga hal tersebut mampu memunculkan keterlibatan siswa selama proses belajar di sekolah. Selain itu, hal-hal lain seperti nasihat, arahan serta aksi nyata seorang guru dalam membantu siswa mengatasi kesulitannya di sekolah juga menjadi faktor yang mampu mendukung keterlibatan siswa di sekolah.

Setiap siswa tentunya mengharapkan kenyamanan dari guru yang mereka temui selama proses belajar. Dukungan guru dalam proses pembelajaran berdampak pada keikutsertaan siswa untuk terlibat dalam kegiatan sekolah. Ketika guru mampu memenuhi kebutuhan dasar siswa, maka siswa tersebut akan terdorong untuk mengikuti arahan yang diberikan oleh guru. Motivasi yang diberikan guru, bimbingan dalam memahami pelajaran, pola interaksi antara guru dengan siswa, sikap ramah guru kepada

siswa, metode belajar yang digunakan guru merupakan tonggak bagi siswa untuk dapat terlibat aktif di kelas. Hal ini menggambarkan betapa pentingnya peran dukungan guru selama proses pembelajaran demi terciptanya keterlibatan siswa secara aktif di dalam kelas (Vatin, 2024).

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang memiliki tema hampir sama dengan tema pada penelitian ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Hapsari dan Sutedjo (2024) yang berjudul “*Self Regulated Learning Dengan Student Engagement Pada Siswa SMA St. Carolus Surabaya*” dengan responden sebanyak 274 siswa aktif mulai dari kelas 10 hingga kelas 12 dan memperoleh hasil bahwa semakin tinggi *self regulated learning* siswa semakin tinggi juga *student engagement* yang dimiliki oleh siswa, begitupun sebaliknya. Penelitian lainnya dilakukan oleh Azalia dan Aslamawati (2021) yang berjudul “*Pengaruh Self Regulated Learning Terhadap Student Engagement Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi*” dengan responden Mahasiswa ilmu komunikasi di kota Bandung sebanyak 336 orang dan memperoleh hasil adanya pengaruh yang signifikan korelasi antara regulasi diri dalam belajar terhadap keterlibatan siswa pada Mahasiswa ilmu komunikasi di kota Bandung. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Rina, et al., (2024) yang berjudul “*Pengaruh Teacher Support Terhadap Student Engagement Siswa Di SMAN X*” dengan responden sebanyak 246 siswa. Adapun hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh antara *Teacher Support* dengan *Student Engagement* pada siswa di SMAN X. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Prihandini dan Savitri (2021) yang berjudul “*Peran Teacher Support terhadap School Engagement pada Siswa SMA “X” Bandung*” dengan responden yang terdiri dari siswa di SMA “X” Bandung menunjukkan adanya peran yang signifikan antara *Teacher Support* terhadap *school engagement* pada siswa SMA “X” Bandung.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, dapat peneliti sampaikan bahwa terdapat kesenjangan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini. Kesenjangan

tersebut terdapat pada perbedaan karakteristik responden dan tempat pelaksanaan. Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai Pengaruh antara Regulasi Diri Dalam Belajar dan Dukungan Guru terhadap Keterlibatan Siswa dengan memilih siswa pada jenjang sekolah menengah kejuruan (SMK) sebagai subjek penelitian. Keputusan ini berdasarkan pada fakta yang bersumber dari hasil wawancara *preliminary research* yang menunjukkan adanya permasalahan terkait rendahnya keterlibatan siswa yang dimiliki para siswa di sekolah menengah kejuruan khususnya di SMKN 1 Tambun Utara.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran Regulasi Diri Dalam Belajar, Dukungan Guru dan Keterlibatan Siswa pada siswa SMK?
2. Apakah terdapat hubungan Regulasi Diri Dalam Belajar dengan Keterlibatan Siswa pada siswa SMK ?
3. Apakah terdapat hubungan Dukungan Guru dengan Keterlibatan Siswa pada siswa SMK?
4. Apakah terdapat pengaruh Regulasi Diri Dalam Belajar dan Dukungan Guru terhadap Keterlibatan Siswa pada siswa SMK?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui gambaran Regulasi Diri Dalam Belajar, Dukungan Guru dan Keterlibatan Siswa pada siswa SMK.
2. Mengetahui hubungan Regulasi Diri Dalam Belajar dengan Keterlibatan Siswa pada siswa SMK .
3. Mengetahui hubungan Dukungan Guru dengan Keterlibatan Siswa pada siswa SMK.

4. Mengetahui pengaruh Regulasi Diri Dalam Belajar dan Dukungan Guru terhadap Keterlibatan Siswa pada siswa SMK.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat dalam mengembangkan kajian ilmu psikologi pada masa yang akan mendatang serta memberikan gagasan dan ide bagi perkembangan psikologi khususnya dalam bidang psikologi pendidikan sehingga dapat memberikan gambaran terkait regulasi diri dalam belajar dan dukungan guru terhadap keterlibatan siswa pada siswa SMK.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan bagi siswa untuk meningkatkan keterlibatannya dalam proses pembelajaran dikelas dengan mengarahkan Regulasi Diri Dalam Belajar dan Dukungan Guru sebagai daya penggerak untuk mencapai keberhasilan belajarnya di sekolah.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan temuan baru dalam mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan siswa dalam proses belajar serta meningkatkan kesadaran guru akan pentingnya dukungan seorang guru dalam membantu proses belajar siswa demi tercapainya keterlibatan siswa selama proses belajar di sekolah.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji ilmu psikologi khususnya terkait dengan Regulasi Diri Dalam Belajar dan Dukungan Guru terhadap Keterlibatan Siswa.